



STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS YANG HETEROGEN PADA PEMBELAJARAN INKLUSIF

Denis Bara Atmaja^{1*}, Mohammad Rafly Putra A², Muhammad Afif Reza Fahlevi³, Achmad Maufikus Zahroh Basyarahil⁴, Fajar Hasan Adzkiya⁵, Indra Dwi Purdianto⁶, Nanang Indriarsa⁷

¹⁻⁷PPG PJOK, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: peserta.45624@ppg.belajar.id¹, peserta.46026@ppg.belajar.id²,
peserta.45598@ppg.belajar.id³, peserta.46398@ppg.belajar.id⁴,
peserta.45746@ppg.belajar.id⁵, peserta.46144@ppg.belajar.id⁶,
nanangindriarsa@unesa.ac.id⁷

ABSTRAK

Pendidikan inklusif berupaya memberikan kesempatan belajar yang sama kepada semua siswa tanpa mengorbankan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau bahkan kondisi sehari-hari mereka. Implementasi pendidikan inklusif memungkinkan guru untuk memiliki kemampuan mengajar di kelas heterogen karena di kelas yang sama, terdapat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda. Perbedaan kemampuan akademik, perilaku, gaya belajar, dan kebutuhan layanan pendidikan membuat guru kesulitan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang efektif melalui kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), model pengajaran yang fleksibel, dan pembelajaran berdiferensiasi sehingga semua siswa mendapatkan kesempatan belajar sebaik mungkin. Artikel ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (penelitian perpustakaan). Informasi tentang pendidikan inklusif dikumpulkan dari berbagai jurnal, buku, dan dokumen kebijakan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui reduksi data, analisis data, interpretasi, dan analisis kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kelas heterogen dalam pendidikan inklusif dipengaruhi oleh beberapa strategi kunci, termasuk kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, melakukan koordinasi intensif dengan Guru Pendamping Khusus, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menggunakan beragam media pembelajaran, melakukan penilaian yang fleksibel, dan memberikan umpan balik positif kepada siswa. Selain itu, komunikasi yang efektif antara sekolah, individu, dan tim pendidikan sangat penting dalam mendorong perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Meskipun masih terdapat banyak kendala, seperti kompetensi guru, prasarana, dan jumlah Guru Pendamping Khusus yang terbatas, strategi pengelolaan kelas yang efektif dapat meningkatkan partisipasi seluruh siswa dalam lingkungan belajar inklusif.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Pembelajaran Inklusif, Kelas Heterogen, Guru Pendamping Khusus, Strategi Guru.

ABSTRACT

Inclusive education strives to provide equal learning opportunities to all students without compromising their physical, intellectual, social, emotional, or even daily needs. Implementing inclusive education enables teachers to have the ability to teach in heterogeneous classes

because in the same class, there are regular students and students with special needs with different characteristics. Differences in academic abilities, behavior, learning styles, and educational service needs make it difficult for teachers to create an effective and sustainable learning process. Therefore, effective teaching strategies are needed through collaboration between class teachers and Special Assistant Teachers (GPK), flexible teaching models, and differentiated learning so that all students get the best possible learning opportunities. This article uses a qualitative research methodology with a literature study approach (library research). Information on inclusive education was collected from various journals, books, and policy documents. Data analysis was conducted using content analysis techniques through data reduction, data analysis, interpretation, and conclusion analysis. The research results show that the success of heterogeneous classes in inclusive education is influenced by several key strategies, including the teacher's ability to create a positive learning environment, coordinate intensively with the Special Needs Teacher, implement differentiated learning, use a variety of learning media, conduct flexible assessments, and provide positive feedback to students. Furthermore, effective communication between schools, individuals, and the education team is crucial in encouraging the development of students with special needs. Although many obstacles remain, such as teacher competency, infrastructure, and the limited number of Special Needs Teachers, effective classroom management strategies can increase the participation of all students in an inclusive learning environment.

Keywords: Classroom Management, Inclusive Learning, Heterogeneous Classes, Special Assistant Teachers, Teacher Strategies.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak mendasar setiap warga negara yang harus dijunjung tanpa diskriminasi, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Implementasi pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk implementasi prinsip akses pendidikan yang adil di Indonesia yang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk belajar bersama dalam lingkungan sekolah reguler. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan khusus siswa di kelas pendidikan umum, tetapi juga mendorong perubahan pada sistem pendidikan sehingga karakteristik unik siswa dapat diakomodasi. Hasilnya, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan belajar tetapi juga sebagai lingkungan yang mendorong partisipasi, kesetaraan, dan keberagaman di antara semua siswa, (Handayani *et al.*, 2023).

Penerapan pendidikan inklusif mengarah pada lingkungan kelas yang lebih beragam. Di satu kelas, terdapat siswa dengan berbagai kemampuan akademik, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa dengan beragam karakteristik sosial dan emosional. Situasi ini menantang bagi guru karena proses pengajaran tidak dapat diselesaikan tanpa menggunakan pendekatan yang seragam. Guru harus mampu memahami kebutuhan belajar unik setiap siswa sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Karena itu, kemampuan guru dalam mengajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan penerapan pendidikan inklusif, (Uspan dan Fujianturrahman, 2025).

Ketika mengajar di kelas inklusif, guru sering kali menghadapi banyak tantangan. Salah satu masalah yang paling umum adalah kehadiran siswa yang mudah teralihkan perhatiannya, sulit berkonsentrasi, hiperaktif, atau yang menunjukkan perilaku yang menghambat proses pembelajaran. Situasi ini dapat memengaruhi suasana kelas jika tidak diatasi dengan strategi yang tepat. Guru diharapkan mampu mengubah suasana kelas tanpa mengganggu

pembelajaran siswa lain. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan tempat duduk atau penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan hubungan positif, mengelola peserta didik, dan menciptakan situasi pembelajaran yang aman dan nyaman bagi setiap siswa, (Sari dan Sari, 2023).

Kehadiran Guru Pendamping Khusus (GPK) merupakan salah satu faktor terpenting dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah. Selain berkoordinasi dengan GPK sepanjang proses pembelajaran, mulai dari perencanaan pelajaran hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar, guru kelas tidak bekerja langsung dengan siswa berkebutuhan khusus. Kolaborasi semacam ini memungkinkan guru untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik, kemampuan, tantangan, dan jenis layanan yang sesuai untuk setiap siswa berkebutuhan khusus. Ketika ada komunikasi yang efektif antara GPK dan guru kelas, proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi dengan sebaik mungkin, (Pamungkas *et al.*, 2023).

Selain bekerja sama dengan Guru Pendamping Khusus, guru juga diharapkan mampu memilih metode dan model pengajaran yang selaras dengan lingkungan kelas yang heterogen. Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu metode yang sering direkomendasikan dalam pendidikan inklusif karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mencocokkan materi, proses, produk, atau bahkan penilaian berdasarkan gaya belajar, minat, dan profil siswa. Melalui pendekatan ini, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka tanpa mengalami diskriminasi. Berbagai media pembelajaran, kegiatan pembelajaran kolaboratif, program pendidikan, dan teknologi pendidikan juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, (Iryani *et al.*, 2023).

Dalam konteks lain, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan guru tetapi juga oleh lingkungan sekolah, siswa individual, dan kebijakan pemerintah. Sekolah harus menyediakan fasilitas pembelajaran yang unggul bagi siswa berkebutuhan khusus, memberikan umpan balik kepada guru tentang pendidikan inklusif, dan menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Individu juga memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang perkembangan anak dan bekerja sama dengan guru untuk mendukung proses pembelajaran. Sinergi antara berbagai pihak yang terlibat merupakan faktor kunci dalam mempromosikan pendidikan inklusif yang berkualitas tinggi, (Rosnaningsih *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa strategi guru dalam menangani kelas heterogen merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan inklusif. Selain menyediakan bahan ajar, guru juga berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan pemimpin kelas lainnya yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh siswa. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk membahas berbagai strategi yang dapat digunakan guru untuk mengatasi kelas heterogen dalam pendidikan inklusif, khususnya yang berkaitan dengan kelas pengondisian, koordinasi dengan Guru Pendamping Khusus, sulit mengarahkan peserta

didik, dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

KAJIAN TEORI

Konsep Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran inklusif adalah suatu jenis pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh siswa tanpa memperhitungkan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, budaya, atau keuangan mereka. Pendidikan inklusif empatkan peserta didik berkebutuhan khusus bersama peserta didik reguler dalam satu lingkungan belajar sehingga setiap individu mendapat manfaat dari pengalaman pendidikan bersama. Konsep ini tidak hanya fokus pada keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga tekanan perubahan sistem pembelajaran agar mampu mengakomodir seluruh kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, fleksibel, dan tidak diskriminatif agar seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya, (Kusuma dan Herlambang, 2025).

Penerapan pendidikan inklusif mengharuskan guru memiliki keterampilan pedagogis yang mampu memahami karakteristik unik setiap siswa. Selain tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam, guru harus mampu melakukan riset tentang tujuan pembelajaran, metode, media, dan bahkan bentuk evaluasi berdasarkan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Tujuan program ini adalah untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki pengalaman belajar yang positif dan mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran tanpa mengalami kesulitan karena perbedaan kemampuan mereka, (Kusuma dan Herlambang, 2025).

Selain berfokus pada aspek akademis, pendidikan inklusif juga mendorong siswa untuk mengembangkan toleransi, empati, dan kerja sama tim. Interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memberi mereka kesempatan untuk belajar mengenali perbedaan dan menciptakan ikatan sosial yang positif. Karena itu, pendidikan inklusif digunakan sebagai salah satu strategi untuk mendukung pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakteristik pribadi siswa secara komprehensif, (Kusuma dan Herlambang, 2025).

Karakteristik Kelas Heterogen dalam Pembelajaran Inklusif

Kelas heterogen terdiri dari siswa dengan berbagai karakteristik, termasuk bakat akademik, kesehatan fisik, perkembangan sosial dan emosional, gaya belajar, minat, dan bahkan latar belakang budaya. Di sekolah pendidikan inklusif, pembelajaran semacam ini menjadi lebih kompleks karena terdapat siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama siswa lainnya. Situasi ini mengharuskan guru untuk dapat mengidentifikasi karakteristik setiap siswa sebelum menentukan strategi pengajaran yang akan digunakan, (Yani dan Susanti, 2023).

Keberagaman peserta didik seringkali menimbulkan berbagai tantangan selama proses pembelajaran. Misalnya, beberapa siswa mampu memahami materi dengan cepat, sementara siswa lain membutuhkan waktu lebih lama. Akibatnya, ada siswa yang aktif dan mudah berinteraksi, serta

ada pula yang pasif atau mengalami kesulitan berkomunikasi. Guru juga mengalami karakteristik yang berbeda pada siswa berkebutuhan khusus, seperti kesulitan memperhatikan, gangguan perilaku, kesulitan intelektual, atau kesulitan berinteraksi secara sosial. Situasi ini membuat guru tidak mungkin menggunakan satu metode pengajaran yang sama untuk setiap siswa, (Anggraini *et al.*, 2023).

Meskipun demikian, keberagaman di kelas bukanlah suatu hambatan melainkan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kolaboratif. Melalui pengajaran di kelas yang baik, siswa dapat terus membantu, belajar bagaimana bekerja sama, dan melihat perbedaan kemampuan mereka. Karena itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sehingga semua siswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Peran Guru dalam Pembelajaran Inklusif

Guna menentukan keberhasilan pendidikan inklusif, guru memiliki peran sentral. Selain sebagai guru, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, asesor, dan pengelola kelas lainnya yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa. Di kelas heterogen, guru harus mampu memahami karakteristik setiap siswa sehingga strategi pengajaran yang diterapkan dapat secara efektif mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar. (Usman dan Fujiaturrahman, 2025).

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan menganalisis kesalahan siswa. Dalam praktiknya, guru sering berurusan dengan siswa yang sulit diatur, mudah mengganggu teman, kurang fokus, atau menunjukkan perilaku hiperaktif. Situasi ini membutuhkan perilaku yang lebih manusiawi melalui penggunaan penguatan positif (*positive reinforcement*), komunikasi yang efektif, kegiatan pembelajaran yang menarik, dan perhatian individual sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini lebih efektif daripada hukuman pemberian (*judgement*), yang mungkin malah meningkatkan kecemasan dan menurunkan motivasi belajar siswa, (Anggraeni *et al.*, 2023).

Selain itu, guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran fleksibel melalui penggunaan bahan, media, metode, dan bahkan bentuk pengajaran. Guru diharuskan melakukan penilaian awal untuk memahami gaya belajar siswa sebelum mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai. Keterampilan ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogis yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan inklusif, (Anggraeni *et al.*, 2023).

Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pembelajaran Inklusif

Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah guru yang memiliki keahlian dalam memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Keberadaan GPK bukan dimaksudkan untuk melengkapi peran guru kelas, melainkan untuk melayani sebagai pekerja dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus. Salah satu indikator keberhasilan implementasi pendidikan inklusif adalah kolaborasi antara GPK dan guru kelas, (Ningsih *et al.*, 2024).

Dalam proses pembelajaran, GPK membantu guru mengidentifikasi karakteristik siswa, mengembangkan program pembelajaran yang unik,

memberikan dukungan selama kegiatan pembelajaran, dan melakukan penilaian terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Melalui koordinasi yang efektif, guru dapat memahami strategi yang tepat untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan belajar sehingga proses pembelajaran berjalan lancar tanpa memengaruhi kebutuhan siswa lainnya, (Ningsih *et al.*, 2024).

Kolaborasi yang efektif antara guru kelas dan GPK juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran karena setiap rencana pembelajaran didasarkan pada hasil diskusi tentang kondisi siswa. Guru kelas berfokus pada pengajaran semua siswa, sementara GPK memberikan pengajaran individual kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Sinergi ini membantu menciptakan kelas yang lebih tertib dan nyaman serta mendorong semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, (Ningsih *et al.*, 2024).

Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Heterogen

Pengelolaan kelas adalah proses menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara efektif. Pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada ketertiban tetapi juga mendukung upaya guru untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar siswa. Guru harus menetapkan aturan kelas yang dipatuhi oleh semua siswa, mendorong komunikasi yang positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. (Uspan dan Fujiaturrahman, 2025).

Pengaturan tempat duduk berdasarkan karakteristik siswa merupakan strategi lain yang dapat digunakan oleh guru. Peserta didik berkebutuhan khusus kudah kehilangan fokus mendapatkan dekat guru untuk mendapatkan perhatian lebih. Selain itu, guru dapat membuat kelompok belajar yang beragam sehingga siswa dapat didukung oleh mereka yang mengalami kesulitan belajar. Strategi ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi dengan siswa lain, (Rudini, 2025).

Ketika menghadapi siswa yang sulit diatur atau sering mengganggu proses pembelajaran, guru harus menggunakan strategi persuasif dan preventif. Melalui kegiatan yang menarik, memberikan bantuan berdasarkan kemampuan siswa, menggunakan media pembelajaran interaktif, dan memberikan umpan balik pada hasil positif, guru dapat meningkatkan perhatian siswa. Bila perlu, guru bekerja sama dengan Guru Pendamping Khusus untuk menentukan jenis intervensi yang paling tepat sehingga masalah siswa dapat diselesaikan tanpa menggunakan teknik psikologis, (Rosnaningsih *et al.*, 2024).

Model Pembelajaran yang Sesuai pada Kelas Inklusif

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu pendekatan yang sering disarankan dalam pendidikan inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang memberi guru kesempatan untuk mencocokkan materi pembelajaran, proses pembelajaran, produk pembelajaran, dan penilaian berdasarkan profil belajar siswa, minat, dan kesiapan. Pendekatan ini memungkinkan semua siswa untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman

belajar yang selaras dengan karakteristik individu mereka tanpa mengubah status mereka dari siswa reguler menjadi siswa berkebutuhan khusus, (Kusniasandi *et al.*, 2023).

Selain pembelajaran berdiferensiasi, guru juga dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis pendidikan. Model-model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif melalui proyek kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah guna meningkatkan interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Untuk memastikan setiap siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran seefektif mungkin, guru harus memodifikasi aktivitas mereka sesuai dengan kemampuan siswa,

Pemanfaatan beragam media pembelajaran juga merupakan komponen penting dari pendidikan inklusif. Untuk membantu siswa memahami materi, guru dapat menggunakan alat bantu visual, audio, video, dan grafis, serta teknologi pendidikan. Media yang tepat akan meningkatkan rentang perhatian siswa, mengurangi kecemasan mereka selama kelas, dan membantu mereka memahami konsep yang disajikan. Dengan demikian, pemilihan model pengajaran dan media yang efektif merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan pengajaran di kelas heterogen dalam pembelajaran inklusif, (Iryani *et al.*, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (penelitian pustaka). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai strategi yang digunakan oleh guru di kelas heterogen untuk pendidikan inklusif berdasarkan temuan penelitian, teori pendidikan, dan kebijakan pendidikan Indonesia. Pendekatan ini tidak berfokus pada analisis statistik, tetapi lebih pada interpretasi fakta, konsep, dan fenomena yang berkaitan dengan praktik pembelajaran inklusif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, atau penelitian pustaka. Penelitian kepustakaan mengacu pada penelitian yang menggunakan berbagai pustaka sumber sebagai data primer. Data dikumpulkan dari buku, artikel di jurnal nasional dan internasional, proposal seminar, peraturan pemerintah, dan dokumen penelitian yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan strategi manajemen kelas.

Melalui penelitian kepustakaan, peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pendekatan guru dalam mengajar siswa dengan karakteristik belajar yang berbeda.

Data primer dan sekunder dalam penelitian ini merupakan data sampel. Data primer berasal dari artikel-artikel di jurnal ilmiah yang membahas strategi pengajaran, manajemen kelas, dan pendidikan inklusif, sedangkan data sekunder berasal dari buku, peraturan perundang-undangan, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan dan berasal dari jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan dalam enam tahun terakhir sehingga informasi yang dianalisis sesuai dengan kondisi penelitian terkini.

Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen menggunakan berbagai sumber literatur. Literatur yang kemudian dipilih didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru dalam menangani kelas yang beragam dalam pendidikan inklusif. Untuk mempermudah proses analisis, informasi yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan topik pembahasan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, analisis data, dan analisis kesimpulan. Data yang dikumpulkan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan kemudian dibahas secara sistematis berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan strategi manajemen kelas, pembelajaran diferensiasi, kerja tim, dan lingkungan belajar inklusif. Pada langkah terakhir, kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil sintesis berbagai data yang telah dianalisis untuk mendapatkan ilustrasi strategi pengajaran yang efektif untuk kelas heterogen dalam pendidikan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kelas Heterogen

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa karakteristik siswa dalam pendidikan inklusif mendorong guru untuk menerapkan strategi pengajaran yang fleksibel dan adaptif berdasarkan kebutuhan masing-masing individu. Kelas heterogen tidak hanya terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda, tetapi juga siswa dengan gaya belajar, keterampilan sosial, motivasi, dan kebutuhan khusus yang berbeda. Situasi ini menyulitkan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang jelas, efektif, dan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa. Karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengajar secara fleksibel dan responsif.

Salah satu strategi yang paling sering digunakan dalam banyak penelitian adalah pendidikan berdiferensiasi. Strategi ini dilakukan dengan mencocokkan tujuan pembelajaran, materi, metode, aktivitas, atau bahkan jenis pembelajaran sesuai dengan gaya belajar, minat, dan profil belajar siswa. Di kelas inklusif, guru tidak memberikan instruksi yang sama kepada setiap siswa, melainkan memberikan layanan pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu. Siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat dapat menerima tugas pengayaan, sedangkan siswa yang kesulitan belajar dapat menerima pendampingan, penjelasan tambahan, atau analisis materi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi membantu semua siswa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan potensi mereka tanpa menciptakan hambatan dalam proses pembelajaran.

Selain pembelajaran berdiferensiasi, lingkungan pembelajaran yang kondusif juga memainkan peran penting dalam pembelajaran inklusif. Agar setiap siswa diterima sebagai anggota komunitas pembelajaran, guru harus menciptakan kelas yang aman, nyaman, dan terdiferensiasi. Lingkungan pembelajaran inklusif ditunjukkan dengan komunikasi positif, penghargaan terhadap keberagaman, pemberian kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan penerapan aturan kelas yang dibagikan. Suasana kelas dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, mengurangi perilaku

diskriminatif, dan menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis antar siswa.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi paling umum yang digunakan guru untuk mengatasi kelas heterogen dalam pendidikan inklusif. Strategi ini diimplementasikan dengan mencocokkan proses pembelajaran, materi, produk pendidikan, dan gaya penilaian berdasarkan gaya belajar, minat, dan profil belajar siswa. Dalam praktiknya, guru tidak memberikan instruksi yang sama kepada setiap siswa; sebaliknya, mereka memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Siswa dengan kemampuan akademik tinggi menerima tugas pengayaan, sedangkan siswa dengan kemampuan akademik rendah menerima pendampingan melalui analisis materi, penggunaan media visual, atau waktu belajar yang lebih fleksibel.

Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran diferensiasi, yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan ini dapat meningkatkan pembelajaran siswa karena setiap orang belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Beberapa studi yang dilakukan di Indonesia juga menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran diferensiasi meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran tertentu tanpa mengurangi keterlibatan belajar siswa secara umum.

Strategi lain yang sering digunakan adalah penggunaan beragam metode pengajaran. Selain menggunakan metode ceramah, guru juga menggabungkannya dengan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, demonstrasi, kegiatan pendidikan, dan penggunaan alat pembelajaran interaktif. Beragam metode pengajaran memberikan karakteristik belajar yang berbeda kepada siswa untuk membantu mereka memahami materi dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Penggunaan media visual, auditori, dan manipulatif juga membantu siswa berkebutuhan khusus memahami konsep pembelajaran secara lebih efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk merupakan komponen dari strategi pengelolaan kelas yang mendorong pembelajaran inklusif. Untuk memfasilitasi interaksi, kerja tim, dan pemberian bantuan kepada siswa yang membutuhkan pendampingan, guru biasanya menetapkan posisi secara fleksibel. Pengaturan tempat duduk mendorong pembentukan tutor sebaya, di mana siswa dengan tingkat kemampuan lebih tinggi dapat membantu siswa lain yang mengalami kesulitan belajar. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga menumbuhkan kerja tim, sikap empati, dan komunikasi yang berkelanjutan di antara siswa.

Dalam implementasi pendidikan inklusif, kolaborasi juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru tidak dapat bekerja sendiri; sebaliknya, mereka harus bekerja bersama-sama dengan guru pendidikan khusus, administrator sekolah, siswa, dan profesional lain sesuai kebutuhan. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, mengembangkan strategi belajar

yang tepat, dan melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa. Komunikasi yang baik antara siswa dan guru juga membantu guru mengumpulkan informasi tentang karakteristik dan kebutuhan siswa sehingga layanan pembelajaran dapat diberikan dengan lebih efisien.

Meskipun banyak strategi telah digunakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai tantangan ketika mengajar kelas heterogen. Keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan, jumlah siswa yang relatif banyak, keterbatasan media pembelajaran, dan minimnya sarana dan prasarana pendukung merupakan kendala yang paling sering diidentifikasi. Selain itu, tidak setiap sekolah memiliki guru pendamping khusus, sehingga guru harus mengajar setiap siswa dengan karakteristik yang unik. Situasi ini seringkali menyebabkan guru merasa tertekan untuk memberikan perhatian penuh kepada semua siswa.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, lokakarya, atau kegiatan pengembangan profesional merupakan salah satu solusi yang direkomendasikan. Penelitian tentang pendidikan inklusif, pembelajaran berdiferensiasi, penilaian, dan manajemen kelas dapat meningkatkan kemampuan guru untuk memberikan pengajaran yang lebih fleksibel. Selain itu, sekolah harus menyediakan materi pendidikan yang inklusif, kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, dan kesempatan untuk berkolaborasi antara guru, siswa, dan para profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan guru terhadap kelas heterogen dalam pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada materi pengajaran tetapi juga pada kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menerapkan beragam metode pengajaran, mendorong kerja tim, dan melakukan evaluasi yang selaras dengan karakteristik siswa. Strategi tersebut berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa dalam belajar, interaksi sosial, kepercayaan diri, dan hasil belajar. Dengan demikian, manajemen kelas yang efektif merupakan salah satu faktor terpenting dalam mempromosikan pendidikan inklusif yang berkualitas tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan semua siswa tanpa diskriminasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa pengajaran di kelas heterogen membutuhkan strategi pengajaran yang fleksibel dan adaptif yang berfokus pada kebutuhan setiap siswa. Bakat akademik, karakteristik, gaya belajar, motivasi, dan kebutuhan spesifik siswa merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan guru ketika merancang proses pembelajaran yang efektif dan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada semua siswa. Karena itu, kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan inklusif merupakan faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang paling umum digunakan untuk mengatasi kelas heterogen. Strategi ini diimplementasikan dengan menyelaraskan tujuan pembelajaran, materi, metode, aktivitas, dan penilaian dengan kebutuhan belajar, gaya belajar, dan karakteristik siswa. Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusif juga dipengaruhi oleh adanya lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan

beragam metode dan media pengajaran, desain kelas yang mendorong interaksi dan bimbingan, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan guru pendidikan khusus. Strategi-strategi ini mampu meningkatkan partisipasi belajar, interaksi sosial, kepercayaan diri, dan hasil belajar di kelas inklusif.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif masih melibatkan sejumlah tantangan, seperti kompetensi guru, jumlah siswa yang besar, media pengajaran yang digunakan, dan kurangnya tenaga ahli dan sarana pendukung guru. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru tetapi juga pada dukungan sekolah, individu, dan pemangku kepentingan lainnya. Karena itu, perlu meningkatkan kompetensi guru melalui praktik yang konsisten, penyediaan fasilitas pendidikan, dan kerja sama tim antar siswa agar pengajaran di kelas yang heterogen dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, pendidikan inklusif diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang jelas, berkualitas tinggi, dan suportif sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen pembimbing dan pihak-pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti yang karya ilmiahnya menjadi sumber referensi dalam kajian ini sehingga memberikan kontribusi yang berharga bagi penyusunan artikel. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi guru, akademisi, mahasiswa, serta berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pembelajaran inklusif, khususnya dalam strategi pengelolaan kelas yang heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F., Dewi, S. E. K., & Yulianto, A. T. (2023). Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *Finger: Journal of Elementary School*, 2(1), 20-26.
- Handayani, R., Ritonga, W. Y., Anas, M. H., & Islam, A. (2023). Konsep pembelajaran anak inklusif dan strategi pembelajaran untuk anak inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31897.
- Iryani, E., Hufad, A., & Rusdiyani, I. (2023). Efektivitas model pembelajaran inklusif terintegrasi model pembelajaran differensiasi pada sekolah dasar inklusi. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 968-976.
- Kurniasandi, D., Zulkarnain, M., Azzahra, S., & Anbiya, B. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dan implikasinya untuk menciptakan pembelajaran yang inklusi di setiap jenjang pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 56-64.

- Kusuma, Z. N. A. W., & Herlambang, Y. T. (2025). Pedagogik Inklusif: Strategi Mengajar Untuk Keberagaman Di Kelas. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 11-20.
- Ningsih, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., & Annisa, M. (2024). Kolaborasi Guru Kelas Dan Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Inklusif. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 101-109.
- Pamungkas, B., Hermanto., Purwandari, E. (2023). Upaya Guru dalam Pemenuhan Kebutuhan Khusus Siswa di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*. 9(1): 43-47.
- Rosnaningsih, A., Puspita, D, R., Widiasih, A, P. (2024). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusif di TK Kinasih Kota Tangerang. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 15 (3).
- Pd, N. S., & Rudini, M. (2025). strategi pembelajaran inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN 6 Bokat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 313-335.
- Sari, W., & Sari, N. (2023). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Iklim Kelas yang Kondusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1040-1045.
- Uspan, S. O. R., & Fujiaturrahman, S. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENGELOLAH KELAS INKLUSIF SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 362-378.
- Yani, D. R., & Susanti, R. (2023). Keberagaman peserta didik dalam pemenuhan target kurikulum melalui pembelajaran berdiferensiasi. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 13-24.